

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan formal yang diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang lulusannya berkompeten dan siap serta mampu dalam memenuhi tuntutan dunia kerja nantinya. Sejalan dengan tujuan untuk menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang dapat diandalkan. Hal ini membuat siswa SMK dituntut untuk memiliki keterampilan dan sikap yang tepat sesuai dengan bidangnya, agar nantinya dapat bersaing di dunia kerja (Undang-Undang Pendidikan Republik Indonesia, No. 20 Pasal 15, 2003).

Pada kenyataannya hampir sebagian lulusan SMK yang diharapkan mampu dan siap untuk terjun didunia kerja justru berbanding terbalik dengan yang diharapkan. Data lulusan SMK pada 2 Tahun belakang menunjukkan bahwa dari hasil wawancara pada salah satu guru Bimbingan Konseling (BK) di SMKN 6 Kerinci, berdasarkan BK sekolah secara total setelah pengumuman kelulusan masih terdapat kurang lebih 60% lulusan SMKN 6 Kerinci yang masih menjadi pengangguran atau belum mendapatkan pekerjaan meskipun sudah dinyatakan lulus. (Wibowo 2016) Angka pengangguran yang terjadi pada lulusan SMK disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu sempitnya lapangan pekerjaan, kesiapan dari siswa lulusan SMK, dan minimnya kompetensi keahlian yang individu miliki.

Dewasa ini, salah satu masalah yang menarik untuk dikaji yaitu berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan adalah mengenai kesiapan kerja siswa. Saat ini, banyak usaha atau bahkan industri yang menolak para pelamar kerja karena keahlian atau kompetensinya tidak sesuai dengan yang dibutuhkan di dunia kerja. Hal ini mengakibatkan masalah pengangguran di Indonesia cukup mengawatirkan, seiring dengan bertambahnya penduduk dengan jumlah pengangguran juga semakin meningkat (Mandasari et al., 2021).

Potgieter dan Coetzee (2013) mendefinisikan kesiapan kerja sebagai susunan psikososial yang mewakili atribut yang berhubungan dengan karir yang mendukung aspek kognisi adaptif, serta meningkatkan kesesuaian seseorang untuk kesempatan kerja yang tepat dan berkelanjutan.

Sejalan dengan hal ini, siswa dituntut untuk memiliki kesiapan kerja yang matang, dalam artian individu telah memiliki arah dan tujuan yang jelas untuk bekerja pada bidang pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Namun, pada kenyataannya tidak jarang dari siswa yang belum mengetahui bidang pekerjaan apa yang ingin ditekuni setelah lulus (Syam & Amri, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahman (dalam Kristina, 2016) mengemukakan tingginya angka pengangguran pada siswa lulusan SMK merupakan suatu kelemahan dari SMK, karena dianggap kurang mampu menghasilkan tenaga kerja yang siap pakai. Kelemahan ini disebabkan oleh beberapa hal salah satunya siswa kurang mampu dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia kerja dan siswa kurang memiliki kesiapan kerja yang baik.

Tingkat kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas yang ada di Malang menunjukkan bahwa mayoritas sampel memiliki tingkat kesiapan kerja yang tinggi dengan persentase 68,2%. Hal ini menunjukkan kemampuan mahasiswa tingkat akhir sebagai hasil sinergi dari ilmu pengetahuan, pemahaman, keahlian, dan atribut kepribadiannya untuk bekal memasuki dunia kerja, dalam upaya mendapatkan pekerjaan serta mempertahankan pekerjaan dalam kategori tinggi. *Tingkat adversity quotient* pada mahasiswa tingkat akhir di universitas yang ada di Malang mayoritas tergolong dalam kategori tinggi dengan persentase 75,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan atau kecerdasan yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir dimana kecerdasan ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk bertahan dan berjuang pada kondisi yang sulit hingga mencapai kesuksesan dalam kategori tinggi (Delvi, 2021)

Berdasarkan literatur diatas bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki kesiapan untuk menghadapi dunia kerja paska menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah. Hal ini dikarenakan ketika lulus, mayoritas individu masih mengalami kebingungan untuk memilih pekerjaan termasuk mengidentifikasi bidang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang siswa miliki. Idealnya, individu dengan kesiapan kerja adalah individu yang memiliki keterampilan (*skill*), ilmu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*) dan atribut kepribadian (*personal attributes*) .

Sebagai lulusan SMK, siswa memerlukan bekal berupa pemahaman, ilmu pengetahuan, keterampilan kerja yang baik serta kesiapan yang matang baik secara fisik maupun psikologis sehingga individu dapat bersaing dan

menyesuaikan diri dengan tuntutan di dunia kerja (Mulya & Agustriyani, 2020). Selain itu, sebagai lulusan SMK individu harus pandai membidik bidang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki serta harus sigap dalam menangkap peluang sehingga tidak hanya duduk menunggu hasil melainkan harus memiliki keinginan dan kemampuan untuk mencari tahu kebutuhan serta peluang kerja yang ada (Armas et al., 2017). Selain itu juga, individu harus memiliki kemampuan dalam bertindak dan mengambil keputusan terkait dengan pekerjaan di bidang tertentu yang akan individu tekuni guna meraih kesuksesan. Hal ini juga didukung oleh penelitian *Bandaranaike* dan *Willison* (dalam Adelina, 2015) dimana hasil menunjukkan bahwa kesiapan kerja bukan hanya tentang mendapatkan pekerjaan tetapi bagaimana individu mengembangkan atribut, teknik atau pengalaman seumur hidup.

Maka penting bagi lulusan SMK untuk memiliki kesiapan kerja karena nantinya setelah para siswa menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah individu akan terjun ke masyarakat untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh pada bidang pekerjaan yang ditekuni dan mampu bersaing dengan para pencari kerja lainnya untuk memperoleh pekerjaan mengingat tingginya persaingan dalam pencarian kerja di Indonesia. Selain itu, jika individu memiliki kesiapan kerja yang matang, maka individu akan lebih mudah beradaptasi dan meraih kesuksesan pada bidang pekerjaan yang ditekuni. Sebaliknya, dampak yang ditimbulkan jika individu tidak memiliki kesiapan kerja adalah individu akan sulit beradaptasi (Aprilia et al., 2023).

Adversity quotient yaitu ketahanan atau daya juang seseorang dalam menghadapi tantangan untuk mencapai kesuksesan dan menggapai impiannya (dalam Wibowo & Suroso, 2016). *Adversity quotient* juga diartikan sebagai kemampuan untuk bertahan, tidak mudah menyerah menghadapi permasalahan sekalipun mengalami kegagalan akan bangkit lagi, kegigihan dan tidak mudah terjebak dalam keputusasaan (Rachmady dan Aprilia, 2018). Seperti halnya saat ini, meskipun pandemi *covid-19* belum sepenuhnya hilang, tapi daya juang, ketekunan dan kegigihan untuk meraih tujuan harus tetap dikobarkan (Kusdiartini, 2020).

Untuk mencapai kecerdasan dalam hidup maupun dunia kerja diantaranya ditentukan oleh *Adversity quotient* yang harus dimiliki oleh setiap orang Stolz (dalam Haris, 2018). *adversity quotient* dalam hubungannya dengan kesiapan kerja pada penelitian ini adalah bagaimana kemampuan daya juang dan daya tahan siswa kelas XII SMK di dalam menyikapi kendala yang dihadapinya sebagai transisi siswa untuk memasuki dunia kerja dengan peningkatan tenaga kerja yang sangat kompetitif untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan karirnya di tengah persaingan dengan lulusan sarjana. *Adversity quotient* ini dapat bermanfaat untuk memperkuat ketekunan dan kemampuan individu di dalam menghadapi tantangan sehari-hari, dengan tetap fokus pada tujuan dan impian yang ingin diraih. Dengan demikian *adversity quotient* dapat digunakan sebagai estimasi tinggi rendahnya tingkat kesiapan kerja itu sendiri. Hal ini sehubungan dengan penelitian terdahulu bahwasanya ada hubungan yang positif dan signifikan antara *adversity quotient*

dan kesiapan kerja pada siswa kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan (Wibowo & Suroso, 2016).

Adversity quotient juga berperan dalam penentuan apakah seseorang mampu bekerja secara efektif apabila berada di kondisi buruk atau di bawah tekanan. Banyak perusahaan yang telah mempertimbangkan kemampuan *adversity quotient* seseorang di dalam perekrutan dan pemilihan pemimpin untuk kemajuan organisasinya (Jasak dkk, 2020). Hal ini karena seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang baik menunjukkan bahwa orang tersebut mampu untuk melawan semua rintangan dan memanfaatkan kesempatan untuk mencapai kesuksesan (Wibowo, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan beberapa siswa SMK yang di lakukan pada tanggal 15 Juli 2022 mengenai kesiapan kerja, di temukan bahwa hampir sebagian siswa tidak mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja, alasannya belum siap secara mental karena tidak bersungguh sungguh dalam pendidikan maupun magang yang diadakan oleh pihak sekolah, hal ini disebabkan oleh tanggung jawab yang artinya siswa tidak bertanggung jawab mengikuti pembelajaran yang diberikan guru dikelas ataupun tidak bertanggung jawab kepada program magang yang dilakukan sekolah terhadap siswa, contoh tidak bertanggung jawab mengikuti pembelajaran yaitu beberapa kali tidak masuk kelas karena disengaja, atau dipengaruhi oleh teman hal ini sangat berpengaruh dengan kesiapan kerja siswa yang akan ditempuh nantinya. Kemudian contoh tidak bertanggung jawab dalam program magang yaitu sering terlambat saat magang dan tidak berani mengambil tugas sesuai pekerjaan yang ditentukan instansi

magang, hal ini dibuktikan oleh pernyataan dari pihak instansi magang terhadap sekolah dan tidak maksimal seminar magang yang dilakukan siswa sampai belum adanya keterampilan serta pengalaman sehingga individu cemas dengan persaingan yang ketat.

Selain itu, yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa adalah daya juang atau *adversity quotient*, peneliti melihat bahwa siswa yang sengaja tidak masuk kelas dan tidak maksimal dalam program magang seperti contoh terlambat masuk pada jam magang, hal tersebut berpengaruh pada daya juang siswa yaitu tidak memiliki keinginan dan motivasi untuk terjun dalam dunia pekerjaan, hal itu juga membuat siswa menjadi minim kesiapan dan keinginan menjadi rendah atau kurang, kemudian para siswa memiliki kendali diri yang rendah pada saat di bangku sekolah membuat individu kekurangan keberanian dalam persaingan dunia kerja sehingga jangkauan pemikiran individu tentang dunia kerja menjadi rendah dan memilih untuk bertahan di zona nyaman atau tidak mencoba turun ke dunia kerja.

Penelitian tentang *adversity quotient* dan kesiapan kerja pernah dilakukan pada tahun 2017 oleh Sari mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandalah dengan judul “ Hubungan antara Daya Juang Dengan Kesiapan Kerja pada mahasiswa SMKN 3 Madiun”. Penelitian lainnya, pada tahun 2021 oleh Delvi dkk mahasiswa Universitas Islam Negeri Malik Maulana Ibrahim dengan judul “Hubungan *Adversity Quotient* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir. Penelitian lainnya, pada tahun 2013 oleh Oktavia mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dengan judul “ Hubungan Antara *Adversity Quotient* dengan *Work*

Readiness pada mahasiswa yang bekerja. Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah dari tempat, subjek dan tahun dilakukan penelitian.

Berdasarkan fenomena diatas yang telah ditentukan maka rumusan masalah dalam penelitian ini apakah terdapat Hubungan Antara Kesiapan Kerja Dengan *Adversity Quotient* pada Siswa Kelas XII SMKN 6 Kerinci.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMKN 6 Kerinci?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMKN 6 Kerinci.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif atau bermafaat untuk pengembangan keilmuan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi untuk Psikologi tentang gambaran kesiapan kerja dengan *adversity quotinet* yang diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan serta memberikan kontribusi secara ilmiah di

bidang psikologi pendidikan sehingga dapat memberikan manfaat perkembangan Psikologi

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baik bagi institusi maupun pihak sekolah tentang kondisi kesiapan kerja dan *adversity quotient* pada siswa saat ini untuk tercapainya kualitas individu yang lebih baik ke depannya.

a. Bagi siswa

Membantu menambah wawasan dan pengetahuan siswa tentang kesiapan kerja dan *adversity quotient* dalam diri masing masing individu untuk mempersiapkan masa depan.

b. Bagi sekolah

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kesiapan kerja dan *adversity Quotient* pada guru SMK N 6 Kerinci dalam membimbing siswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bahan acuan untuk peneliti selanjutnya, terutama tentang kesiapan kerja dan *adversity quotient*.